

## Islamic progressive literacy and post-populism 212: (Advancing the Ideology of Muhammadiyah Officials in Balikpapan)

Isman\*

\*Program Studi Magister Hukum Ekonomi Syariah Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57169

### INFORMASI ARTIKEL

Article History:

Submission: 19-05-2023

Revised: 31-05-2023

Accepted: 02-06-2023

\* Korespondensi:

Isman

ism190@ums.ac.id

### ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan berdasarkan pengaruh gerakan populisme Islam 212 terhadap Muhammadiyah di Kota Balikpapan. Laporan pertanggungjawaban Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Balikpapan periode 2015-2022 menunjukkan bahwa loyalitas dan komitmen anggota memengaruhi program kerja Muhammadiyah di Balikpapan. Penyuluhan literasi Islam berkemajuan pasca populisme Islam 212 di Kota Balikpapan adalah bagian dari Musyawarah Daerah Muhammadiyah Kota Balikpapan yang ke-11. Tujuannya adalah memperkuat kapasitas ideologi pimpinan dan pimpinan majelis serta lembaga terkait. Pengukuran kinerja menunjukkan bahwa 88% dari program kerja dipengaruhi oleh komitmen terhadap loyalitas. Penyuluhan ini berhasil membuka kesadaran kontekstual pimpinan dan anggota Muhammadiyah di Kota Balikpapan melalui pretest dan posttest. Dalam konteks gerakan Islam berkemajuan, penyuluhan ini menggunakan social movement theory. Kesadaran tentang tiga faktor utama mainstrimisasi gerakan Islam berkemajuan terbuka, termasuk pemanfaatan momentum struktur organisasi, mobilisasi struktur dan sumber daya organisasi, serta pembingkai aksi melalui informasi digital. Penyuluhan ini bertujuan untuk mempromosikan agenda Muhammadiyah, terutama dalam bidang kemanusiaan, pendidikan, perdamaian, dan lingkungan hidup.

Kata kunci: Gerakan populisme Islam; literasi Islam berkemajuan; mainstrimisasi gerakan Islam

## Islamic progressive literacy and post-populism 212: (Advancing the Ideology of Muhammadiyah Officials in Balikpapan)

### ABSTRACT

*This community engagement initiative is driven by the influence of the Islamic populism movement known as "Islam 212" on Muhammadiyah in Balikpapan City. The accountability report of the Muhammadiyah Regional Leadership in Balikpapan for the period 2015-2022 reveals that the loyalty and commitment of its members significantly impact the organization's work. The progressive Islamic literacy workshop conducted in Balikpapan post the Islam 212 populism is a part of the 11th Regional Assembly of Muhammadiyah in Balikpapan, held on January 7-8, 2023. The objective of the workshop is to enhance the ideological capacity of the daily leaders and the leaders of councils and related institutions. Performance measurements indicate that 88% of the prioritized work programs are influenced by the commitment to loyalty. The workshop has successfully raised contextual awareness among Muhammadiyah leaders*



---

*and members in Balikpapan through pretest and posttest assessments. Within the context of the progressive Islamic movement, the workshop employs social movement theory as its conceptual framework. It fosters an understanding of the three main factors of mainstreaming the progressive Islamic movement, including leveraging organizational structures and resources, mobilizing support for communal aspirations, and framing actions through digital information dissemination. The workshop aims to promote the agenda of Muhammadiyah, particularly in the areas of humanitarianism, education, peace, and environmental conservation.*

**Keywords:** *Islamic populist movement; progressive islamic literacy; mainstreaming islamic movement.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Pengabdian masyarakat merupakan salah satu aspek penting dalam memahami peran dan kontribusi organisasi atau kelompok dalam menghadapi tantangan sosial dan politik di masyarakat. Dalam konteks Indonesia, salah satu fenomena yang menarik untuk diteliti adalah kemunculan gerakan populisme Islam dalam bentuk gerakan 212 karena memiliki dampak signifikan pada mobilisasi politik identitas dan polarisasi di Indonesia, terutama pada Pemilu 2019. Muhammadiyah sebagai gerakan sosial mainstream juga terpengaruh oleh fenomena ini, dengan munculnya pandangan yang meragukan idealitas dan efektivitas Islam berkemajuan Muhammadiyah, termasuk Muhammadiyah di Kota Balikpapan [1]

Infiltrasi ideologi gerakan populisme Islam berbasis massa yang mempengaruhi Muhammadiyah, khususnya di Kota Balikpapan urgens untuk diselenggarakan melalui diseminasi model dan praksis gerakan Muhammadiyah dengan manhaj Islam berkemajuan, serta penguatan ideologi untuk mengantisipasi infiltrasi tersebut. Target pengabdian masyarakat ini adalah mengeksplorasi dan memperdalam pemahaman tentang kontribusi Muhammadiyah dalam menghadapi tantangan global sehingga melihat populisme Islam yang cenderung reaktif hanya merupakan salah satu cara cara dalam mengusung agenda kemanusiaan Islam, tetapi dengan penggalan potensi kerja sama mengusung internasionalisasi Muhammadiyah dalam kancah global [2]

Temuan Djuyandi (2019), Salahudin et.al. (2020), mengenai infiltrasi gerakan populisme Islam pada polarisasi politik identitas dalam Pemilu 2019 tidak bisa dilepaskan dari penguatan framing isu ikut mempengaruhi massa dan simpatisan Muhammadiyah di daerah. Populisme Islam di Indonesia, pasca gerakan 212 umat Islam terpolarisasi menjadi tradisional, fundamentalis dan modernis sehingga selalu mewarnai spektrum agenda politik dan demokrasi di Indonesia sampai hari ini menjelang pemilu 2024 [2].

Berdasarkan temuan Zuly Qodir (2016) infiltrasi populisme Islam terbukti melalui terbentuknya kantong-kantong populisme Islam seperti Laskar Fastabiqul Khairat, Ambulance PKU, dan Laskar Secang, membuktikan bahwa anggota dan simpatisan Muhammadiyah sangat terbuka dengan wacana populisme Islam sehingga dikhawatirkan mereduksi efektivitas ideologi Islam berkemajuan yang sejak awal diusung sebagai dasar internasionalisasi Muhammadiyah di kancah global [3]. Diseminasi ini diharapkan dapat mengatasi infiltrasi ideologi populisme Islam yang reaktif dan cenderung meredup seiring dengan hilangnya kekuatan framing dan momentum politik sehingga dan memperkuat agenda dakwah Muhammadiyah dengan fokus pada kemajuan dan pendidikan kewarganegaraan global. [4]

Infiltrasi tersebut bermuara pada lemahnya daya dukung terhadap kerja-kerja kemanusiaan yang terstruktur dan sistematis serta bersifat jangka panjang. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil asesment kegagalan pelaksanaan agenda Muhammadiyah di Kota Balikpapan periode 2015-2022 menunjukkan 88% dari pengurus Muhammadiyah menyatakan dipengaruhi oleh loyalitas dan komitmen ideologis.

Untuk menghadapi tantangan ini, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan strategi mengantisipasi infiltrasi ideologi gerakan populisme Islam dan memperkuat ideologi Islam berkemajuan [5]. Urgensi diseminasi model dan praksis gerakan Muhammadiyah dengan manhaj Islam berkemajuan juga bertujuan untuk mengeksplorasi kompatibilitas antara model diseminasi



agenda internasionalisasi Muhammadiyah, seperti gerakan kemanusiaan, pendidikan, dan ekologi, dengan agenda-agenda dakwah Muhammadiyah secara lebih terstruktur [6]. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat menghasilkan penguatan kapasitas kontribusi Muhammadiyah dalam mengeksplorasi potensi kerja sama antara gerakan Muhammadiyah dalam konteks global.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat merupakan bentuk partisipasi dalam mendukung dan mensosialisasikan manhaj Risalah Islam berkemajuan sebagai salah satu produk yang dihasilkan oleh Muktamar Muhammadiyah ke-48 di Surakarta yang dirangkaikan dengan acara Musyawarah Daerah ke-11 Muhammadiyah Kota Balikpapan tanggal 7-8 Januari 2023. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Identifikasi Masalah: Pertama-tama, tim pengabdian melakukan identifikasi masalah yang akan menjadi fokus kegiatan penyadaran atau peningkatan pemahaman. Masalah polarisasi politik dan dampak gerakan populisme Islam 212 bagi berkedudukan di jabatan struktural Muhammadiyah di Kota Balikpapan.
- b. Penentuan Tujuan: tujuan peningkatan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai Islam berkemajuan yang diusung oleh Muhammadiyah, serta mengurangi dampak negatif infiltrasi populisme Islam melalui polarisasi politik dan mengeksplorasi pola-pola populisme Islam dalam agenda proliferasi agenda Islam berkemajuan di tingkat lokal.
- c. Pengembangan Materi dan Metode: tim pengabdian mengembangkan materi dan menentukan narasumber yang relevan dan efektif kepada peserta. Penyampaian materi dilakukan secara terpadu yakni presentasi, diskusi, dan ceramah sehingga terjadi interaktif antar peserta dan narasumber. Hal ini mempertimbangkan karakteristik audiens dan menyelaraskan dengan agenda lain.
- d. Pelaksanaan Kegiatan: kegiatan penguatan literasi Islam berkemajuan selanjutnya dilaksanakan dengan memberikan ruang bagi partisipasi aktif peserta dalam berdiskusi dan bertukar pendapat.
- e. Evaluasi dan Pemantauan: evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan penguatan literasi Islam berkemajuan melalui feedback peserta, observasi dan kuesioner pre test dan post test. Pemantauan dilakukan melalui perkembangan pemahaman dan perubahan sikap peserta setelah kegiatan.
- f. Dokumentasi dan Diseminasi: Hasil kegiatan, seperti materi dan presentasi didokumentasikan dengan baik sehingga digunakan sebagai referensi dan bahan diseminasi kegiatan lainnya regional maupun nasional.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Implementasi penguatan literasi

Pelaksanaan penguatan literasi Islam berkemajuan bertujuan untuk mengimplementasikan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi infiltrasi ideologis yakni fokus pada pemahaman dan peningkatan kesadaran anggota dan pengurus Muhammadiyah terhadap pemetaan ideologi beserta *setting goal* yang ingin dicapai.

Tim penyuluhan yang terdiri dari Wakil Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Dosen Universitas Muhammadiyah Surakarta menyampaikan materi sekaligus menggali sudut pandang seberapa komprehensif struktur pengetahuan peserta tentang berbagai ideologi yang ada, seperti Modernis, Tradisionalis, dan neo-Modernis dalam konteks Indonesia [7]. Dengan menggunakan metode interaktif peserta terlibat diskusi dan berbagi pemahaman tentang ideologi-ideologi tersebut.

Fokus yang mengemuka dalam diskusi peserta adalah penggunaan media sosial dan keberhasilan gerakan populisme Islam 212 untuk mencapai audiens yang lebih luas, penggunaan media sosial. Konten-konten yang menarik dan kreatif melalui platform media sosial dan menggunakan budaya populer, seperti musik dan konten kreator, untuk menyampaikan pesan-pesan yang relevan dengan cara yang menarik dan mudah dicerna oleh masyarakat. Menurut Offe gerakan berbasis populisme umumnya bersifat non-institusional yang benar-benar berbeda dengan gerakan sosial konvensional dibawah kendali gerakan sosial mainstream yang cenderung menekankan bentuk formal dan persetujuan hierarkis untuk setiap agenda. Di era media sosial ini populisme Islam menemukan momentum akselerasi framing

informasi untuk mengontrol apa yang seharusnya diyakini oleh publik dengan mencurigai informasi formal yang disediakan melalui organisasi agama formal seperti Muhammadiyah dan NU [8].

Populisme Islam 212 dapat dikatakan berhasil mendapatkan keanggotaan dan simpati komunitas massa kelompok ekonomi menengah dalam jumlah yang besar juga menjadi kunci suksesnya gerakan populisme ini [9]. Bahkan Offe memproyeksikan kemampuan dan kapasitas gerakan populisme dapat menggantikan gerakan sosial konvensional dengan syarat dapat memelihara keeratannya. Offe mengklaim anggota kelas menengah baru yang aman secara ekonomi sebagai anggota kelompok dengan tingkat partisipasi paling tinggi dalam gerakan populisme termasuk kelompok mahasiswa dan komunitas terdidik lainnya [8].

Topik penting kedua yang mengemuka adalah mobilisasi aset dan massa dalam jumlah besar pada kasus populisme Islam 212 relatif berhasil karena adanya kondisi masyarakat terbuka dan demokratis, peserta aksi 212 melakukan mobilitas secara kolektif karena didorong oleh nilai teologis merefleksikan kondisi keterbukaan pada sistem konstitusi yang tersedia. Gerakan sosial konvensional berorientasi pada norma sehingga perubahannya mengacu pada saluran yang telah tersedia dalam sistem sedangkan populisme Islam 212 lebih berorientasi nilai sehingga fokusnya adalah mengubah tujuan dasar dari suatu sistem. Framing informasi yang diolah pun ditampilkan dalam bentuk idealnya sehingga mendorong tindakan kolektif sejumlah kelompok massa yang menyatakan kelemahan dan ketidakberdayaan sistem menghadapi kelompok elit tertentu [10].

Menurut Wakil Ketua PP Muhammadiyah dalam kesempatan tersebut menyebutkan mobilisasi sumber daya seperti dalam gerakan populisme sesungguhnya juga ditentukan oleh adanya keterpaduan antara intelektualisme dan aktivisme. Beliau mencontohkan kemampuan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur menginisiasi pembelian Masjid di Spanyol adalah model populisme Islam yang ideal namun berbeda agenda dengan gerakan populisme Islam 212. Keduanya membutuhkan penggerak inti (anchor base) dengan mengemas informasi dan menyebarkannya pada kelompok-kelompok ekonomi menengah dalam bentuk doktrin teologis tentang suatu identitas ideal dari model religiusitas yang mereka yakini [11].

Disamping anchor base, penguatan literasi Islam berkemajuan dikombinasi secara kreatif oleh media sosial seperti penggunaan musik, konten kreator oleh aktor-aktor penggerak sebagai strategi framing dalam mengkomunikasikan makna kognitif dapat menjangkau dan meyakinkan partisipan potensial, mendelegitimasi otoritas penguasa, menanamkan perasaan emosional dan membangkitkan identitas kolektif umat Islam [12].

Adapun yang perlu dimaksimalkan oleh gerakan Islam berkemajuan khususnya di Balikpapan adalah bagaimana mengelola ketidakpuasan yang muncul selanjutnya dipersatukan oleh nilai-nilai, norma, budaya walaupun berbeda afiliasi organisasi. Hal ini karena kerenggangan sosial (social deprivation) yang berhasil membangun kesadaran kolektif individu-individu untuk bergabung dalam komunitas gerakan populisme Islam 212. Selain itu, polarisasi sosial akibat ketidakpuasan terhadap kebijakan politik penguasa berkontribusi meluasnya gerakan populisme tersebut [13].

Berdasarkan tanggapan dan/atau laporan seluruh Pimpinan Cabang Muhammadiyah dan organisasi otonom Muhammadiyah di Kota Balikpapan maka dapat diketahui tiga faktor determinan untuk memahami bagaimana infiltrasi populisme sosial mampu mereduksi spirit Islam berkemajuan di tubuh Muhammadiyah Kota Balikpapan. Pertama, struktur kesempatan politik (political opportunity structure); kedua, struktur mobilisasi (mobilizing structures); ketiga, pbingkaian aksi (framing). Konsep struktur kesempatan politik menjelaskan bahwa munculnya infiltrasi ideologis dalam tubuh Muhammadiyah dipicu oleh perubahan-perubahan signifikan yang terjadi dalam struktur politik dalam negeri. Unsur ini sekaligus merupakan kelemahan gerakan populisme Islam karena pasang surutnya karena umumnya pola gerakan ini memiliki ketidakmampuan menstabilkan gesekan-gesekan internal antara faksi-faksi di dalamnya.

Struktur kesempatan politik mempercepat terjadinya ataupun mengakhiri tindakan kolektif dalam gerakan populisme sosial. Masifnya pencitraan digital dan pemilahan isu berdasarkan agenda aksi yang signifikan dan relevan sehingga dapat didayagunakan untuk memobilisasi massa dan memproduksi fakta merupakan penjelasan tambahan lainnya mengapa yang diinginkan untuk merawatnya [14].

Karena itu, Wakil Ketua PP Muhammadiyah dalam kesempatan penyuluhan ini menegaskan urgensi pengurus dan anggota Majelis dan Lembaga struktural Muhammadiyah Kota Balikpapan memahami agenda dakwah internasionalisasi Muhammadiyah. Disampaikan bahwa Pimpinan Wilayah

Muhammadiyah Jawa Timur telah memulainya dengan merencanakan membeli Masjid di pusat Kota Madrid ibukota negara Spanyol. Internasionalisasi menurutnya tidak dapat terlaksana hanya dengan mengandalkan gerakan populisme sosial berbasis konstruksi identitas ke-Islaman dan polarisasi politik identitas, perubahan struktural dan kontrol informasi untuk mempengaruhi perubahan perilaku harus dilakukan secara terorganisir sebagai gerakan Mehmet Fatih di Turki.

Karena itu agenda Islam berkemajuan dan internasionalisasi dakwah Muhammadiyah tidak boleh bernuansa konfliktual seperti protes dan atau pemogokan, gerakan Islam berkemajuan harus ditentukan oleh kesamaan agenda, penggalangan dukungan publik dan diseminasi informasi untuk mendorong perubahan mindset dan perilaku kaum muslimin berskala global. Dibutuhkan struktur mobilisasi yang berakar pada jaringan-jaringan sosial yang sudah terbangun sebelumnya, yakni basis-basis kelompok ekonomi menengah Muhammadiyah dan anggota Muhammadiyah potensial lainnya [15].

Tindakan kolektif dan mobilisasi struktur dalam teori gerakan sosial merupakan keterpaduan dua gerak simultan yakni aktivisme dan intelektualisme. Aktivisme merupakan unsur penentu untuk memahami struktur konseptual tindakan kolektif yang bekerja melalui kesamaan identitas dan keunikan teologi Islam transformatif sebagai sistem makna, identitas dan basis aksi kolektif. Sementara itu, intelektualisme merawat artikulasi ideologis, khususnya tujuan dan target capaian yang ingin dicapai melalui aksi-aksi sekaligus merawat keterikatan anchor base tokoh-tokoh penggerak untuk menjaga orientasi artikulasi aksi kolektif tidak kehilangan momentum politik dan relevansi sosial [16].

Intelektualisme bekerja melalui proses mobilisasi nilai yang telah diartikulasikan sedemikian rupa dengan melibatkan jaringan-jaringan rekrutmen yang rumit dan dipoles dengan sentuhan-sentuhan ideologi melalui framing yang tepat. Bagaimana intelektualisme dalam gerakan Muhammadiyah mengartikulasikan gagasan dan agenda internasionalisasi pada dunia kontemporer? serta bagaimana tradisi Muhammadiyah diartikulasikan dengan masyarakat di negara-negara maju? Pertanyaan-pertanyaan kunci tersebut didefinisikan lebih lanjut oleh elemen intelektualisme Muhammadiyah karena tema-tema tersebut diibaratkan jantung dari aksi-aksi kolektif dan mobilisasi sumber daya mengingat persinggungannya dengan identitas keimanan, kesalehan global dan keterikatan Muslim dengan agenda transformatif lainnya. Intelektualisme juga penting karena memainkan imajinasi etis dan mbingkainya melalui ekspresi kolektif [17].

Dengan meletakkan intelektualisme dan aktivisme Muhammadiyah sebagai pondasinya, maka agenda internasionalisasi mendapatkan asupan teoritik-konseptual yang sangat mendasar untuk mendukung agenda internasionalisasi Muhammadiyah. Hal ini karena intelektualisme mampu mengemas nilai-nilai teologis tanpa harus terjebak pada “bias teologis” yang selalu menjadi faktor distraksi (pemecah) gerakan populisme berbasis aksi-aksi massa dengan populisme Muhammadiyah berbasis agenda transformatif jangka panjang [17].

Intelektualisme menjadi jangkar yang memisahkan orientasi aksi-aksi kolektif pada populisme sayap kanan dengan populisme moderat. Intelektualisme juga memberikan arah yang jelas terhadap cita-cita transformasi yang bergema dalam agenda internasionalisasi gerakan Muhammadiyah.

### 3.2. Evaluasi pelaksanaan

Untuk mengukur keberhasilan penyuluhan, indikator-indikator dapat ditentukan, seperti tingkat pemahaman masyarakat tentang ideologi-ideologi yang didiseminasikan, tingkat partisipasi dalam kegiatan penyuluhan, atau perubahan sikap yang terjadi setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Evaluasi ini penting untuk mengevaluasi efektivitas solusi yang ditawarkan.

Berdasarkan hasil Pre test, sebanyak 60% peserta tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang literasi Islam berkemajuan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta sebelum mengikuti penyuluhan belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang konsep literasi Islam berkemajuan.

Namun, setelah mengikuti penyuluhan dan menjalani Post Test, terlihat bahwa hanya 35% peserta yang masih belum memahami literasi Islam berkemajuan. Alasan dari peserta yang belum memahami tersebut adalah karena latar belakang pendidikan mereka adalah SMA, sehingga mereka belum menguasai istilah-istilah ilmiah yang digunakan dalam penyuluhan.

Hasil ini mengindikasikan bahwa penyuluhan telah memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang literasi Islam berkemajuan. Meskipun masih ada sebagian peserta yang belum sepenuhnya memahami, namun penurunan dari 60% menjadi 35% menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan.

Upaya mengatasi infiltrasi populisme Islam maka kegiatan literasi Islam berkemajuan menjadi dasar yang penting. Dengan pemahaman yang lebih baik, peserta penyuluhan dapat mengenali dan mengatasi upaya-upaya infiltrasi ideologi yang bertentangan dengan konsep literasi Islam berkemajuan yang diadvokasi oleh Muhammadiyah.

Selain itu, pemahaman ini juga penting dalam membangun gerakan intelektualisme di Muhammadiyah. Dengan memahami literasi Islam berkemajuan, peserta dapat menyadari pentingnya keterlibatan aktif dalam gerakan intelektualisme, yang melibatkan penelitian, pemikiran kritis, dan pengembangan wawasan keagamaan yang holistik. Gerakan intelektualisme ini memiliki peran penting dalam memperkuat Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang progresif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Dengan demikian, hasil Pre test dan Post Test tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang literasi Islam berkemajuan, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan lebih lanjut. Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam mengatasi infiltrasi populisme Islam dan memperkuat gerakan intelektualisme di Muhammadiyah.

Penting pula dikemukakan terlebih dahulu faktor-faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan program penyuluhan juga perlu dipertimbangkan. Sejumlah faktor pendukung dalam kegiatan penyuluhan mencakup:

- Ketersediaan Sumber Daya: Dukungan sumber daya yang memadai, baik dari segi narasumber, pemateri, dan dana hibah dari pemerintah kota Balikpapan karena dirangkaikan dengan Musyawarah Daerah sehingga dapat mendorong pelaksanaan program penyuluhan dengan lebih maksimal.
- Partisipasi aktif dan dukungan dari tokoh pengurus Muhammadiyah sehingga pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana.
- Kesadaran peserta: kesadaran dan keinginan untuk memahami dan mengatasi infiltrasi ideologis di tubuh Muhammadiyah juga ikut mendorong pelaksanaan kegiatan Musyawarah Daerah.

Di sisi lain, terdapat faktor penghambat yang perlu dievaluasi lebih lanjut pada kegiatan pengabdian masyarakat yang lebih luas, yakni, resistensi: sejumlah individu atau kelompok peserta kurang memiliki resistensi terhadap upaya sejumlah isu dan topik penyuluhan. Wawasan ke-Muhammadiyah yang beragam: situasi ini terjadi pada sebagian kecil pengurus cabang dan ranting yang memang secara ideologis memiliki afiliasi lain di luar Muhammadiyah. Komunikasi yang dijalankan terbatas pada komunikasi formal sehingga menjadi penghambat dalam menyebarkan materi penyuluhan secara lebih efektif.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa implementasi penguatan literasi Islam berkemajuan dalam Muhammadiyah bertujuan untuk mengatasi infiltrasi ideologis. Melalui kegiatan penyuluhan dan diskusi, peserta dapat memahami berbagai ideologi yang ada dan fokus pada penggunaan media sosial dan gerakan populisme Islam 212 untuk mencapai audiens yang lebih luas. Gerakan ini berhasil mendapatkan keanggotaan dan simpati dari kelompok ekonomi menengah, serta memanfaatkan mobilisasi aset dan massa dalam jumlah besar. Pentingnya mengelola ketidakpuasan dan membangun kesadaran kolektif juga ditekankan. Evaluasi pelaksanaan penyuluhan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang literasi Islam berkemajuan, meskipun masih ada beberapa yang perlu ditingkatkan. Penguatan literasi ini penting untuk mengenali dan mengatasi infiltrasi ideologi yang bertentangan dengan konsep Muhammadiyah dan membangun gerakan intelektualisme.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Djuyandi and R. Ramadhani, "The effectiveness of political identity in post 212 movement," *Cent. Eur. J. Int. Secur. Stud.*, vol. 13, no. 4, 2019.
- [2] Salahudin, A. Nurmandi, H. Jubba, Z. Qodir, Jainuri, and Paryanto, "ISLAMIC POLITICAL POLARISATION ON SOCIAL MEDIA DURING THE 2019 PRESIDENTIAL ELECTION IN INDONESIA," *Asian Aff. (Lond.)*, vol. 51, no. 3, 2020, doi: 10.1080/03068374.2020.1812929.
- [3] Z. Qodir, "Muhammadiyah dan Aksi Damai Bela Islam : Rejuvenasi Politik Umat Islam?," *Maarif*, vol. 11, 2016.

- [4] A. A. A. M. R. Lubis, "Religious Nation State: Bahtiar Effendy and Islamic Political Thought," *Millah*, vol. 19, no. 2, 2020, doi: 10.20885/millah.vol19.iss2.art1.
- [5] D. Efendi, N. I. Kurniawan, and P. Santoso, "From fiqh to political advocacy: Muhammadiyah's ecological movement in the post new order indonesia," *Studia Islamika*, vol. 28, no. 2, 2021. doi: 10.36712/sdi.v28i2.14444.
- [6] H. Latief and H. Nashir, "Local Dynamics and Global Engagements of the Islamic Modernist Movement in Contemporary Indonesia: The Case of Muhammadiyah (2000-2020)," *J. Curr. Southeast Asian Aff.*, vol. 39, no. 2, 2020, doi: 10.1177/1868103420910514.
- [7] G. Barton, I. Yilmaz, and N. Morieson, "Authoritarianism, democracy, islamic movements and contestations of islamic religious ideas in Indonesia," *Religions*, vol. 12, no. 8, 2021, doi: 10.3390/rel12080641.
- [8] C. Offe, "New Social Movements: Challenging the Boundaries of Institutional Politics (1985)," in *Institutionen, Normen, Bürgertugenden*, 2019. doi: 10.1007/978-3-658-22261-1\_12.
- [9] U. Badrun, "Social Movement based on Religiosity as a New Model of Social Movements in Jakarta (The 212 Social Movement in Jakarta 2016)," *Int. J. Multicult. Multireligious Underst.*, vol. 6, no. 4, 2019, doi: 10.18415/ijmmu.v6i4.976.
- [10] F. Aidulsyah and Y. Mizuno, "The entanglement between anti-liberalism and conservatism: The insists and miumi effect within the "212 movement" in Indonesia," *J. Indones. Islam*, vol. 14, no. 1, 2020, doi: 10.15642/JIIS.2020.14.1.1-25.
- [11] B. Muhtadi, "BOOK REVIEW: Religious Pluralism in Indonesia: Threats and Opportunities for Democracy, edited by Chiara Formichi," *Contemp. Southeast Asia*, vol. 44, no. 1, pp. 157–159, 2022, doi: 10.1355/cs44-1h.
- [12] R. Hidayatullah, "Music, Contentious Politics, and Identity: A Cultural Analysis of 'Aksi Bela Islam' March in Jakarta (2016)," *Studia Islamika*, vol. 28, no. 1, 2021. doi: 10.36712/sdi.v28i1.11140.
- [13] R. Vilkkè, "New Social Movements: Theories and Approaches," 2021. doi: 10.1007/978-3-030-71983-8\_2.
- [14] E. J. Z. Robinson, A. M. Kumar, and H. J. Albers, "Protecting Developing Countries' Forests: Enforcement in Theory and Practice," *J. Nat. Resour. Policy Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 25–38, Jan. 2010, doi: 10.1080/19390450903350820.
- [15] S. B. Wahyono, M. K. Wirasti, and B. M. Ratmono, "Audience Reception of Hoax Information on Social Media in the Post-Truth Era," *J. Komun. Indones.*, vol. IX, no. 2, 2020.
- [16] K. Marzuki and Tiola, "Indonesian Humanitarianism: Foundations, Characteristics and Contributions," *Asian J. Comp. Polit.*, vol. 6, no. 4, 2021, doi: 10.1177/20578911211058144.
- [17] P. Schneider, "When Protest Goes to Sea: Theorizing Maritime Violence by Applying Social Movement Theory to Terrorism and Piracy in the Cases of Nigeria and Somalia," *Ocean Dev. Int. Law*, 2020, doi: 10.1080/00908320.2020.1781383.